

PENGARUH PENDIDIKAN DAN LATIHAN KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU WIRAUSAHA REMAJA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Suharto
STKIP PGRI NGANJUK
e-mail: suharto.jombang66@gmail.com

Abstrak

Selama ini pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih belum bisa menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan di kurikulum sekolah yaitu, lulusannya 100% bisa terserap di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta mampu berwirausaha, di sisi lain perilaku siswa sebagai remaja sekolah sudah memprihatinkan di Jombang yang sering disebut kota santri ternyata perilaku gaya hidup remaja sudah mulai bergeser yang mengarah ke perilaku menganggur, konsumtif, miras dan sek bebas. Khususnya sek bebas remaja di Kabupaten Jombang mengalami kenaikan 16% per tahun, yang menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja dengan perilaku konsumtif mempunyai korelasi yang kuat, karena selama ini materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) atau sek remaja sudah diberikan tetapi masih parsial yang tidak segera diikuti pemberian materi kewirausahaan (KWU). Dengan permasalahan tersebut maka dipandang sangat urgen untuk segera ada solusi perbaikan melalui pendidikan dan latihan kewirausahaan yang inovatif dengan pengintegrasian isi materi pendidikan kewirausahaan dengan materi pendidikan sek remaja yang terorganisasi secara lebih terstruktur, sehingga dapat mengubah perilaku negatif sek bebas dan konsumtif menjadi perilaku positif dengan materi Kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan; (1) Mengembangkan “Bahan Ajar KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dan Wirausaha Tetap Sekolah Terpadu” untuk siswa SMK yang efektif, sebagai bahan ajar tambahan untuk pegangan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan. (2) Memberikan pendidikan dan pelatihan secara terpadu dengan lebih intensif untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku sek bebas melalui materi KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang disertai dengan pemberian keterampilan berwirausaha melalui materi Wirausaha. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Design-Based Reseach* (DBR) karena pendekatan ini mempunyai sifat fleksibilitas yang baik untuk model pengembangan bahan ajar. Alur pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dasar kerangka operasional DBR yang mengadopsi dari model 4-fase yang dikembangkan oleh Heerington (2007). *Fase 1(satu)*; analisis masalah dan kebutuhan, *fase 2 (dua)*; penyusunan produk bahan ajar KRR dan KWU terintegrasi, *fase 3 (tiga)*; implementasi produk, *fase 4 (empat)*; evaluasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitra menghendaki bahan ajar yang digunakan untuk “Diklat KRR dan KWU Terpadu” bisa diterima siswa dengan sangat baik (85%), sehingga siswa tertarik, mudah dalam memahami, dan mempunyai minat yang sangat baik untuk belajar KRR dan kewirausahaan. Untuk peningkatan kemampuan siswa praktek berwirausaha secara keseluruhan adalah sudah baik (67%).

Keywords: Reproduksi remaja, Wirausaha ,Integrasi.

Pendahuluan

Selama ini pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMK PGRI 1 Jombang dan SMK PGRI 3 Jombang yang lokasinya berdekatan, dan sama-sama beralamat di Jalan Patimura, Kabupaten Jombang, ternyata masih belum bisa menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan oleh SMK dalam menerapkan/melaksanakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK yang menargetkan dapat terserap sebagai tenaga kerja di

dunia usaha/ industri maupun pencipta lapangan kerja sendiri (wirausaha), mencapai 100% kecuali yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini terbukti dari hasil penelusuran alumni yang dilakukan oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) tahun 2016, peserta didik yang lulus dan terserap di dunia usaha dan Industri yaitu 48,12%, yang melanjutkan ke PT 6,40%, sisanya 45,48% menganggur. sedangkan lulusan tahun sebelumnya 54,74% menganggur (BKK SMK, 2016).

Status kelulusan yang 90,9 persen di sekolah adalah cerminan prestasi yang baik tetapi sayang tidak diikuti keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga banyak pelajar yang menganggur, hal ini menunjukkan ada hubungan negatif antara prestasi akademis lulusan terhadap niat menjadi wirausahawan. Disarankan, agar pendidikan kewirausahaan baik formal maupun informal, materi kewirausahaan diimplementasikan ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan niat berwirausaha. Bagi siswa yang berpartisipasi dalam pendidikan kewirausahaan (*Education Enterpremeurship*) mempunyai intensitas wirausaha yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak perpartsisapsi dalam pendidikan kewirasuahaan (Bae, Tae Jun., et all., 2014). Tetapi dilapangan lembaga pendidikan enggan merevisi kurikulum. Sekolah sekolah cenderung berpegang pada metode tradisional dan teoritis, menggunakan materi yang sudah usang. (Westhead, P. and Solesvik, M. Z.: 2016). Pemangku kebijakan kurikulum perlu meninjau pendidikan kewirausahaan bagi kejuruan untuk mengetahui, mengidentifikasi keterampilan dan ide-ide baik siswa dan akhirnya memperoleh keterampilan untuk mandiri serta menciptakan lapangan kerja sendiri (Umunadi, E. Keneddy: 2014).

Status pengangguran tersebut diperparah dengan beberapa perilaku siswa sebagai remaja SMK di Jombang sudah memprihatinkan karena sebagai kota yang sering disebut kota santri ternyata perilaku gaya hidup remaja sudah mulai bergeser yang mengarah ke perilaku menganggur (*cangruk*), konsumtif, miras dan sek bebas, yang dibawa oleh banyak para santri yang datang dari kota-kota besar ke Jombang karena keinginan orang tua bukan keinginan sendiri, dimana orang tua merasa tidak mampu mendidik atau membimbing anaknya dalam perilaku-perilaku yang mengkhawatirkan tersebut (Iskandar, 2000). Dorongan gaya hidup tinggi yang tidak diimbangi dengan kemauan usaha sendiri dapat meningkatkan perilaku yang tidak sehat apabila ditempa oleh informasi secara terus menerus baik dari media massa,

media sosial maupun dari teman sebayanya. Diketahui bahwa informasi tentang kehidupan terbanyak didapatkan dari teman sebayanya (Ajik, 1993), yang sebagian besar informasi itu salah dan hanya sebagian kecil saja yang benar (Martin & Stendler, 1959 dalam Ajik, 1995:3). Sehingga apa yang didapatkan remaja hanya didiskusikan dalam kelompoknya sebayanya saja, tanpa ada konfirmasi dari sumber informasi lain sehingga terjadi penurunan sikap mental dan perilaku positif, dan ini sebagai ciri khusus difusi dari Rogers & Shoemaker (1978) dalam (Effendy, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi tentang seks bagi remaja terbanyak diperoleh dari teman sebayanya sebesar 33,4% yang kedua adalah bacaan 14,7% dan urutan selanjutnya adalah film dan seterusnya (Ajik:1993, Suharto:2006). Dalam penelitian lain didapatkan 77,2 % remaja pria pernah melihat gambar porno dan 81,2% remaja pria menonton film porno (*blue film*), sedangkan remaja perempuan 26,5% pernah melihat gambar porno dan 18,4% yang pernah melihat *blue film* (Laksmiwati, Suharto:2006). Sebanyak 46% remaja menonton *blue film* dan 38,7% tontonan tersebut didapatkan dari teman, dan setelah menonton merasa senang dan ingin melakukan” akhirnya didapatkan 12,2% remaja melakukan senggama 16,7% remaja pacaran tanpa senggama (Ajik,:1993, Suharto:2006).

Aktifitas seks remaja sekolah selama pacaran banyak diawali dengan pegang tangan, cium kening, cium pipi, cium lidah, dan terus meningkat ke stadium lebih tinggi sampai senggama (Sarwono:1981). Kecenderungan untuk selalu meningkat dari stadium yang paling rendah (pegang tangan) sampai stadium yang paling tinggi (senggama) sulit dihindari dari aktifitas seks selama pacaran berlangsung (Mboik, 1991) apabila remaja pria tidak dapat mengendalikan diri walaupun remaja putri tidak begitu mudah mengikutinya (Mils:1971, Suharto:2006)

Sedangkan di sisi lain, hasil studi pendahuluan secara demografi ditemukan bahwa Siswa SMK PGRI 1 dan 3 mayoritas adalah perempuan yaitu 88,4% sedangkan laki-laki hanya 11,60% dari 405 siswa, (SMK, 2016) yang mana perempuan mempunyai kecenderungan punya niat wirausaha yang rendah karena lebih banyak memikirkan tentang resiko dibanding laki-laki (Westhead, P. and Solesvik, M. Z.: 2016). Level potensi diri ternyata proporsi terbesar responden berada pada level tidak siap wirausaha yaitu 189 responden (48,21%), dan diurutkan kedua yang mempunyai nilai 05 sampai 07 (kurang siap wirausaha) adalah 156 responden

(39,80%), dan level yang siap wirausaha dengan nilai 08 sampai 10 adalah 47 responden (11,99%). (SMK, 2016). Sedangkan berdasarkan pengalaman kerja siswa menunjukkan bahwa 8 (delapan) siswa (23,53%) sudah pernah bekerja, dan sebagian besar dari responden 26 siswa (76,47%) ternyata belum pernah bekerja (Suharto, 2016). Kondisi demografi siswa di SMK inilah yang rawan dan potensi untuk berperilaku negatif yaitu seks bebas sebagai solusi atas pemenuhan kebutuhan hidup, karena seks bebas memiliki motif sebab karena kurangnya perhatian keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman seks masa lalu, suka sama suka, kesenangan semata, dan kurang terpenuhinya kebutuhan secara ekonomi. (Dhimas Reza I, M. Jacky, 2016).

Oleh karena itu perlu ada pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan karena pendidikan kewirausahaan adalah usaha pertama sebagai solusi untuk masalah pengangguran kaum muda. Bae et al. (2014) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, yang mencakup pelatihan dalam penciptaan lokakarya, kreativitas dan inovasi, serta proyek kewirausahaan siswa yang dibimbing oleh pembina wirausaha dapat meningkatkan niat untuk memulai bisnis baru di kalangan lulusan. (Kucel, Aleksander, et al.:2016), dengan disertai dengan pendidikan seks atau KRR secara integrasi sebagai pengetahuan penyeimbang, untuk selalu memunculkan pemikiran dan ide yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks bebas/KRR berbasis sekolah merupakan strategi efektif untuk mengurangi risiko terkait seks bebas/HIV. Siswa yang menerima intervensi pendidikan seks berbasis sekolah memiliki pengetahuan seks bebas/HIV secara signifikan lebih besar. Intervensi pendidikan seks berbasis sekolah yang komprehensif yang disesuaikan dengan program yang melibatkan serangkaian komponen berbasis sekolah dan berbasis masyarakat memiliki dampak terbesar pada perubahan perilaku remaja (Fonner VA, Armstrong KS, Kennedy CE, O'Reilly KR, Sweat MD: 2014)

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya selama ini antara lain, kurang efektifnya pembelajaran kewirausahaan karena dalam pembelajaran kewirausahaan masih sangat kurang materi praktiknya, terlalu banyak teori yang isi materinya juga masih tumpang tindih dengan isi materi mata pelajaran bidang keahlian di masing-masing jurusan baik di jurusan yang sama maupun pada jurusan

yang berbeda, serta kurang dikaitkan dengan kebiasaan perilaku konsumtif karena tuntutan gaya hidup remaja di sekolah yang ujungnya menempuh jalan pintas dengan berperilaku sek bebas. Kurang ada keinginan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai budaya positif yang merangsang suatu niat wirausaha. (Marina Solesvik Paul Westhead Harry Matlay: 2014). Saat ini, terlepas dari kemajuan besar dalam sains, penerapan model pendidikan seks komprehensif yang benar-benar modern dan merata, masih terhambat, terhalang oleh sosiokultural, politik, dan sistem yang berjalan secara mengakar di berbagai tingkat lingkungan remaja. (Hall, Kelli Stidham., et all.: 2016)

Dengan adanya masalah tersebut kiranya perlu ada ide solusi melalui pendidikan dan latihan kewirausahaan yang inovatif dengan pengintegrasian isi materi pendidikan kewirausahaan dengan materi pendidikan seks remaja yang terorganisasi secara lebih terstruktur yang bertolak pada topik tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). (Fogarty R.,: 1991).

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan prioritas mitra dalam beberapa segi dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Segi sosial; nama baik, citra sekolah yang selama ini dibangun dengan susah payah, sedikit demi sedikit supaya ke depan akan lebih baik akan mengalami penurunan di masyarakat, yang pada akhirnya akan menurunkan animo, minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMK ini, padahal banyaknya masyarakat yang bersekolah di SMK inilah yang akan menentukan berkembang dan tidaknya sekolah SMK ini, karena SMK PGRI 1 ini adalah sekolah swasta yang sumber kehidupan dan eksistensinya sangat bergantung pada banyaknya minat masyarakat yang masuk ke SMK ini. (2) Segi budaya; banyaknya siswa yang keluar sebelum lulus yang disebabkan karena tidak mampu dari segi pembiayaan baik dari orang tuanya atau oleh dirinya sendiri dan keluar yang disebabkan hamil atau pernikahan dini, apabila tidak cepat dicarikan solusinya maka akan menjadi kebiasaan yang membudaya di kalangan siswa sehingga sangat merugikan sekolah karena dianggap oleh orang tua siswa pendidikannya tidak baik dan tidak layak untuk memasukkan anaknya ke SMK. (3) Segi keagamaan; masyarakat yang mengetahui bahwa siswa SMK yang banyak yang gaya berpakaian yang kurang sehat, berkeluyuran di luar jam pelajaran, ada beberapa yang dijemput oleh teman sebayanya, oleh orang yang lebih tua (Om Om), dan dikeluarkan karena

hamil atau menikah, maka cukup jelas bahwa sekolah akan merugi karena dianggap masyarakat ada pembiaran secara sengaja terhadap siswa yang sikap dan perilakunya melanggar agama. (4) Segi Mutu layanan/kehidupan Masyarakat; Sekolah sudah melakukan beberapa layanan melalui jalur Bimbingan Konseling (BK) kepada siswa baik yang melakukan tindakan sek bebas karena berbagai penyebab dan antara lain adalah meningkatnya kebutuhan hidupnya seiring dengan kebutuhan gaya hidup remaja sekarang yang serba menuntut modern dan perlu biaya tinggi, sementara biaya dari orang tua kurang atau tidak ada, di sisi lain siswa sendiri tidak mau berusahahidup lebih hemat dan berupaya melakukan usaha-usaha mandiri dengan wirausaha.

Dengan permasalahan mitra yang dilihat dari segi sosial, budaya, keagamaan, dan mutu pelayanan atau kemasyarakatan, maka justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM, adalah: Pertama, membutuhkan bahan ajar atau buku ajar yang efektif sebagai referensi atau pegangan tambahan guru dan siswa untuk menyelesaikan persoalan sek bebas remaja atau siswa yang sangat erat kaitannya dengan tuntutan kebutuhan ekonomi baik untuk biaya sekolah maupun biaya hidup siswa masa kini yang belum bisa dikendalikan sehingga mencari jalan pintas dengan berperilaku negatif baik dari segi sosial, budaya, agama atau kemasyarakatan. Karena selama ini yang ada adalah materi yang berdiri sendiri-sendiri secara parsial dalam penyampaian guru pada saat proses belajar mengajar, sehingga yang banyak adalah siswa hanya mengetahui bagaimana mengendalikan sek bebas dengan materi KRR di kalangan remaja saja tetapi belum diberi solusi secara ekonominya dengan berwirausaha sambil tetap sekolah untuk lebih mandiri sehingga bisa menopang kebutuhannya dan konsekwensinya bisa mandiri dan tidak berperilaku sek bebas di kalangan remaja sekolah. Kedua, membutuhkan pendidikan dan latihan yang lebih intensif untuk memberikan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku sek bebas yang disertai dengan pemberian keterampilan berwirausaha dengan tetap melanjutkan sekolah, dengan harapan sekolahnya bisa sampai selesai dan lulus dari sekolah nantinya bisa langsung dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Karena melalui pendidikan dan pelatihan maka pengetahuan, sikap, perilaku sek remaja sekolah bisa dilihat peningkatannya, begitu juga dengan pemberian pelatihan berupa teori dan praktek wirausaha maka bisa diukur secara jelas tentang hasilnya.

Berdasarkan prioritas permasalahan tersebut akan diuraikan beberapa tujuan penelitian berikut: Pertama, mengembangkan “Bahan Ajar KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dan WTS (Wirausaha Tetap Sekolah) Terpadu” untuk siswa SMK yang efektif, sebagai bahan ajar atau buku referensi tambahan untuk pegangan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan. Kedua, memberikan pendidikan dan pelatihan secara terintegrasi dengan lebih intensif untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku seks bebas melalui materi KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang disertai dengan pemberian keterampilan berwirausaha melalui materi WTS (Wirausaha Tetap Sekolah).

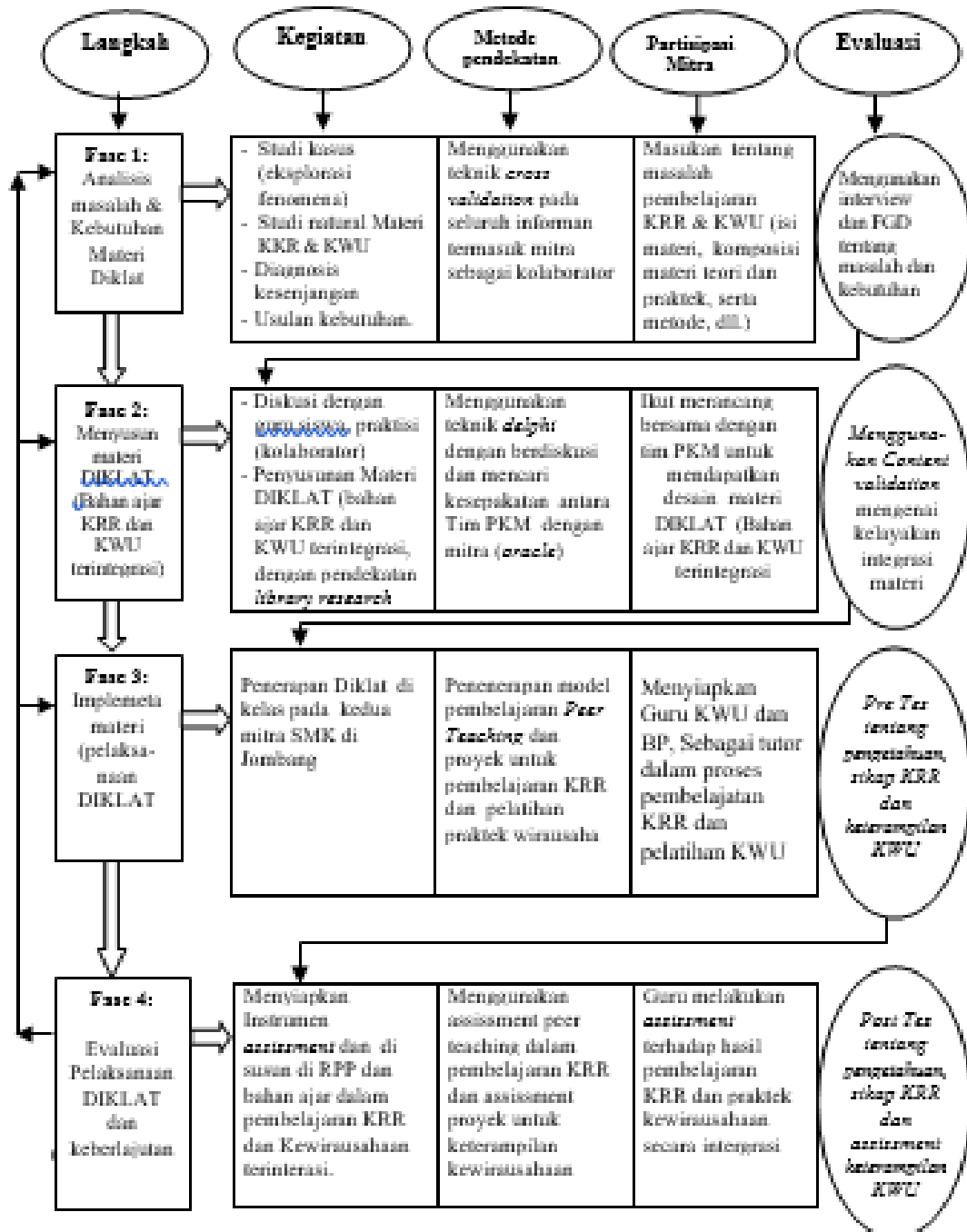
Metode Penelitian

Langkah operasional dalam penyelesaian masalah untuk pengabdian kepada masyarakat ini diadopsi dari model 4-fase yang dikembangkan oleh (Heerington, 2007) sesuai dengan kebutuhan dalam penyelesaian masalah ini. **Fase pertama:** Mengidentifikasi masalah lebih lanjut dari studi pendahuluan yang terbatas sebelumnya sampai teridentifikasi masalah yang akurat, beserta kebutuhan materi yang digunakan untuk diklat Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Kewirausahaan secara intergrasi. **Fase kedua:** Menyusun materi diklat KRR dan kewirausahaan integrasi atas beberapa masukan dari mitra baik Guru BP, Guru Kewirausahaan maupun siswa, tentang isi materi, komposisi antar teori dan praktik, kejelasan, kemudahan, kesulitan, manfaat, dan saran lainnya. **Fase ketiga:** Melaksanakan diklat sebagai program utama pengabdian kepada masyarakat khususnya di sekolah. **Fase keempat:** Melaksanakan evaluasi atas hasil diklat untuk mengetahui hasilnya apakah ada peningkatan pengetahuan, sikap KRR dan keterampilan wirausaha dengan tetap sekolah pada siswa SMK PGRI 1 dan 3 yang ada di Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Sedangkan untuk **keberlanjutan** program di lapangan setelah kegiatan PKM selesai adalah; sesuai dengan langkah operasional DBR model 4-fase yang dikembangkan oleh (Heerington, 2007) yang ditunjukkan garis sebelah kiri yaitu meninjau kembali, bisa ke fase 1 atau ke fase 2 atau ke fase 3 sesuai hasil evaluasi dengan langkah; (1) dilakukan monitoring secara terus menerus melalui guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan Guru Kewirausahaan (KWU), (2) Melakukan

studi lapangan di sekolah atau mitra tentang perkembangan kesadaran akan perilaku sek secara positif dan keberlanjutan atas ide, praktek kewirausahaan yang sudah pernah dilakukan, (3) memberi solusi untuk pembelajaran kewirausahaan dan KRR yang lebih intensif sesuai kebutuhan, bisa berwirausaha dengan lebih mudah yang berbasis IT, atau dengan pelatihan on the job training.

Penahapan, mulai dari langkah-langkah kegiatan yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat, metode pendekatan yang digunakan, partisipasi mitra, dan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan program dapat dilihat di alur pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan kerangka operasional DBR berikut ini:



Gambar 1 Alur Pengabdian Dengan Menggunakan Dasar Kerangka Operasional DBR (Herrington, 2007)

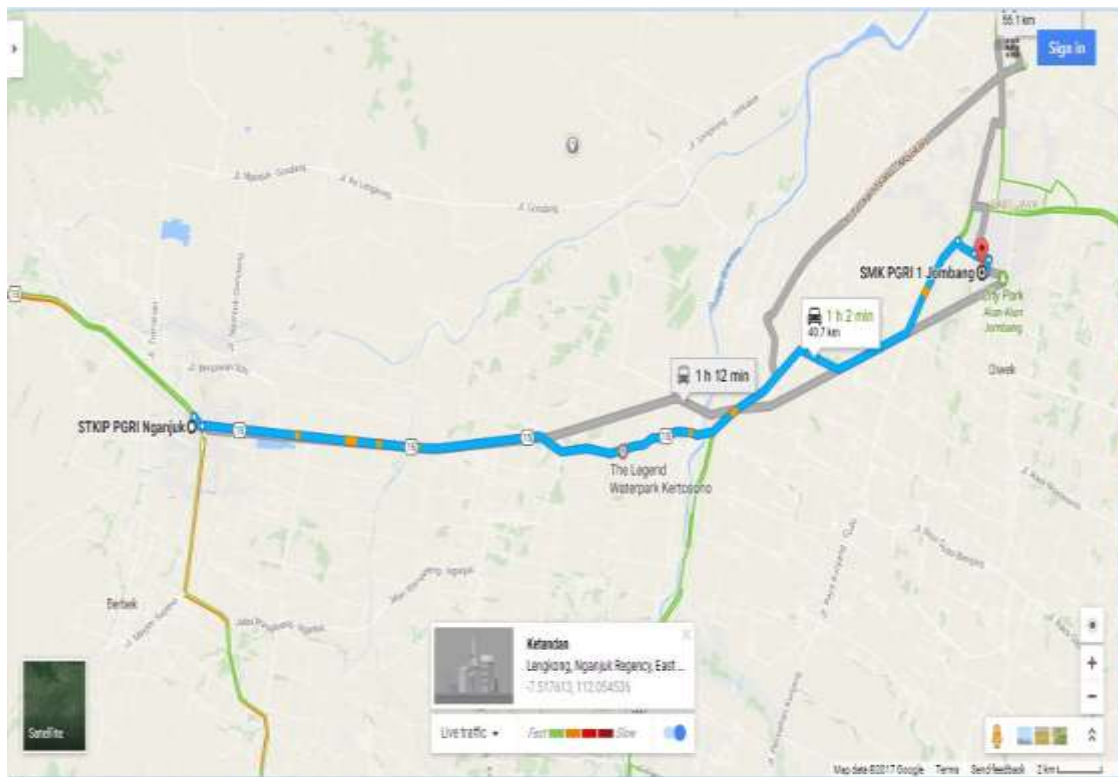
11

Hasil Penelitian

Iptek yang dilaksanakan pada pengabdian kepada masyarakat ini berupa model “Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Wirausaha Tetap Sekolah (WTS) Terintegrasi”, yang isi materinya adalah hasil

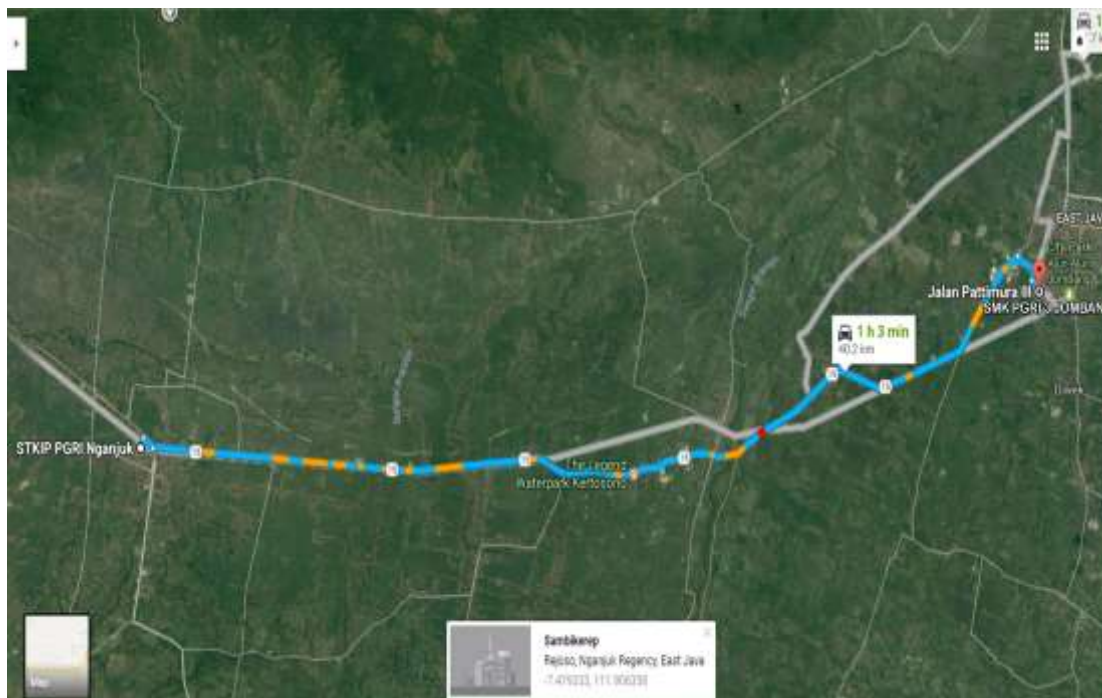
pengintegrasian antara materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan materi kewirausahaan yang diperuntukkan kepada siswa yang masih belajar atau belum lulus yaitu Wirausaha Tetap Sekolah (WTS). Penyampaian materi dalam pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Wirausaha Tetap Sekolah (WTS) terintegrasi ini menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yaitu; model *peer teaching* dan model proyek.

Lokasi mitra SMK PGRI 1 Jombang dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Nganjuk, mempunyai jarak 40,7 km dengan arah ke utara,



Gambar 2. Lokasi SMK PGRI 1 Jombang

Sedangkan lokasi mitra SMK PGRI 3 Jombang dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Nganjuk, mempunyai jarak 40,2 km dengan arah ke utara, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Lokasi SMK PGRI 3 Jombang

Jenis luaran yang dihasilkan dari masing-masing solusi sesuai dengan solusi spesifik atas permasalahan yang dihadapi mitra dari kelompok masyarakat non ekonomi/umum, tentang:

Pertama, bahan Ajar KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dan WTS (Wirausaha Tetap Sekolah) Terpadu” untuk siswa SMK kelas 2. Yang mempunyai spesifikasi dan hasilnya dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Spesifikasi Bahan Ajar KRR dan WTS

No	Bagian	Hasil*	Kategori Penilaian**
1	Desain cover	Menarik	85 %
2	Gambaranya	Menarik	85 %
3	Jenis dan tampilan huruf	Sesuai	90 %
4	Bahasanya	Mudah dipahami	80 %
5	Desain isi	Menarik	85 %
6	Urutan sajian	Runtut	85 %

7	Isinya	Mudah dipahami	90 %
8	Motivasi Tampilan Buku	Meranik Minat belajar	85 %
Keseluruhan		Diterima siswa	85 %

Keterangan :

Hasil penilaian siswa terhadap Bahan Ajar KRR dan WTS.

** Kriteria : $ps > 81\%$ (Sangat baik), $66 < ps \leq 80\%$ (Baik); $56 < ps \leq 65\%$ (Cukup baik); $0 < ps \leq 55\%$ (Kurang baik); dengan ps adalah penilaian siswa terhadap bahan ajar KRR dan WTS.

Dari spesifikasi dan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa mitra menghendaki bahan ajar yang digunakan untuk “Diklat KRR dan WTS Terpadu” dan bahan ajar yang bisa diterima siswa dengan sangat baik (85%), sehingga siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut menunjukkan tertarik, mudah dalam memahami, dan mempunyai minat yang sangat baik untuk belajar KRR dan kewirausahaan.

Kedua, Peningkatan pengetahuan, sikap sek bebas, dan kewirausahaan. Yang mempunyai target baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Hasil Diklat KRR & WTS Siswa.

No	Kelas Interval	Klasifi-kasi	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan	Sangat baik	80
2	Sikap	Baik	70
Rata2		Baik	75

Pembelajaran KRR dengan bahan ajar terpadu hasilnya mempunyai kecenderungan berwirausaha meningkat pada klasifikasi baik (75%).

Tabel 2.3 Hasil Praktek Berwirausaha Siswa Mitra

No.	Kel.	Rata2 Skor Perenc	Rata2 Skor Pelaks	Rata2 Skor Hasil	Rata2 Skor Penjualn	Rata2 Skor Pelaprn	Rata2 Total Skor	Kualifikasi*
1.	M-1	80	70	80	80	80	77	Sangat Baik
2.	M-2	70	80	60	80	60	70	Baik
Rata2		75	75	70	80	70	74	Baik

Keterangan :

M = Kelompok Mitra

* Kriteria : $bp = 76-100$ (sangat baik); $bp = 51-75$ (baik); $bp = 26-50$ (cukup); dan $bp = 0-25$ (kurang), dengan bp adalah guru terhadap praktek berwirausaha.

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diketahui bahwa hasil diklat untuk peningkatan kemampuan siswa dalam praktek berwirausaha secara keseluruhan adalah sudah baik (70).

Subyek uji coba produk adalah siswa yang terpilih melalui tes potensi diri yang dilakukan terhadap semua siswa kelas XI SMK PGRI 1 dan 2 Jombang berjumlah 392, hasil analisis menunjukkan bahwa yang mempunyai potensi diri untuk berwirausaha adalah 47 siswa atau 11,99%. Sehingga subyek uji produk pengembangan model adalah 47 siswa yang berada pada satu kelas, tetapi setelah dimintakan ijin ke orang tuanya karena masuknya di sore hari maka 13 siswa tidak mendapatkan ijin orang tuanya karena beberapa alasan, sehingga kelas uji produk terdiri dari 34 siswa yang mempunyai level potensi diri siap wirausaha.

Penentuan subyek uji desain dengan karakteristik level potensi yang baik ini dilakukan peneliti dengan harapan penerapan produk pengembangan bisa diterapkan pada siswa yang memang siap wirausaha sehingga lebih mudah untuk melihat dan memprediksi potensi dan hasil pembelajaran dengan menggunakan hasil dari pengembangan ini dengan tidak terlalu banyak bimbingan dari guru, karena pada dasarnya potensi atau ciri-ciri/sifat entrepreneur tersebut dapat diprediksi pada setiap anak/orang sejak dini dalam kehidupannya (Kourilsky, 1977; Ibrahim, 2002).

Selanjutnya guru melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah ditetapkan pada panduan pembelajaran kewirausahaan terpadu yang disusun oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran terjadi selama 12 kali pertemuan sesuai program semester (promes) semester genap yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Metode pembelajaran dapat mengacu pada silabus dan RPP yang juga telah disusun secara bersama-sama dengan kolaborator, sedangkan sumber belajar telah ada dalam bahan ajar KRR dan kewirausahaan tersebut.

Pemilahan kegiatan-kegiatan pembelajaran sudah ditetapkan secara sistematis dalam bagian kurikulum dan model pembelajaran kewirausahaan terpadu ini dengan mengacu pada pembelajaran yang berbasis pengalaman (*Experiential-Based Learning*) mengacu pada teorinya David Kolb (1993) yang sudah tercermin pada penjelasan peta pembelajaran yang ada di setiap awal sebelum materi pembelajaran, dan ada di setiap sub tema. Pada setiap materi

selalu ada praktiknya ada yang berupa tugas, permainan (*game*), atau praktek investigasi langsung ke lapangan, sebagai implementasi dari tahap pembentukan pengalaman (*ekperience*), atas hasil dari tugas/permainan (*game*)/praktek investigasi di lapangan disampaikan di kelas dan didiskusikan bersama kelompok lain sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja (tahap perenungan pengalaman/*reflections*), atas perenungan yang disesuaikan dengan potensi diri, kemampuan, bakat, minat dan peluang di sekitar lingkungan, siswa bisa menuliskan ide usahanya sebagai hasil dari renungan yang menurut siswa bermanfaat untuk dirinya (tahap pembentukan konsep/*form concepts*). Dengan ide yang merasa bermanfaat bagi dirinya, siswa mengambil keputusan untuk memilih bentuk usaha dan jenis produk yang akan dipraktekkan untuk diproduksi dan dijual (tahap pengujian konsep/*test concept*) (Boyyet, 1998; Enong, 2012). Dengan tahapan yang diulang-ulang dalam setiap pertemuan karena harus ada yang dievaluasi, ada beberapa siswa yang lulus atau berlanjut ke sub tema berikutnya, dan ada beberapa yang berhenti (*FAIL*) untuk dilakukan pengayaan atau tugas tambahan sebelum masuk atau bisa ikut ke sub tema berikutnya. (T. Raka Joni, 1979).

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa dalam praktek berwirausaha secara keseluruhan rata rata adalah sudah baik (74). Beberapa produk ada yang tidak sempurna jadinya karena teknis yang dialami kelompok 1 (satu) yaitu produksi “Brownies” yang terkendala oleh (1) penggilingan ketela dan pemisahan air ketela yang cukup sulit, (2) Pencetakan brownies ke loyang yang tidak rata, (3) Pematangan kue yang sudah jadi juga lumayan sulit, dan (4) pengukusan brownies juga cukup sulit., namun setelah mendapatkan pengarahan dari praktisi dan guru semua bisa diminimalisir dan diatasi sehingga produksi tetap jadi tetap tidak sebaik yang direncanakan. Demikian juga yang dialami oleh kelompok 2 (dua) yang memproduksi “Es lilin Yam;s” yaitu, dalam membagi gula kalau tidak manis sekali hasilnya akan han 16 kalau sudah membeku menjadi es, dan jika api terlalu besar adonan akan gosong.

Dengan hasil praktek seperti di atas juga dianggap oleh sekolah sudah cukup dalam mewujudkan rencara SMK ke depan (tahun 2018) ini yang lulusannya tidak lagi mengganggu sampai 45,48% dan terserap di dunia usaha/industri 48,12% tetapi yang mengganggu turun atau di bawah 20%. Dengan

menciptakan lapangan kerja sendiri (BKK, 2017). Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari model pembelajaran dengan melibatkan praktisi UMKM sebagai upaya penumbuhkembangan jiwa wirausaha pada siswa melalui proses meniru dan menduplikasi model-model wirausahawan yang dianggap siswa berhasil dan mungkin juga pernah gagal untuk dicontoh dan ditiru sehingga tidak sekedar menguasai teori saja tetapi juga praktiknya (Suryana, 2003), karena permodelan dalam pembelajaran merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Arends, 1997: 69).

Simpulan dan Rekomendasi

Siswa menghendaki bahan ajar yang digunakan untuk “Diklat KRR dan WTS Terpadu” dan bahan ajar yang bisa diterima siswa dengan sangat baik, sehingga siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut menunjukkan tertarik, mudah dalam memahami, dan mempunyai minat yang sangat baik untuk belajar KRR dan kewirausahaan. (2) Tingkat kemampuan siswa dalam praktek berwirausaha secara keseluruhan rata rata adalah sudah baik (74).

Pengembangan produk lanjutan yang terkait dengan produk lainnya juga bisa dikembangkan yaitu bahan pelatihan plus media one line (*blended*), modul, dan bahan pelatihan yang berbasis *modelling*, atau menggunakan metode pelatihan *on the job training*.

17

Daftar Pustaka

- Ajik, Suharti, 1995. *Kelompok sebaya (Peer Group) Sebagai Media Penyampaian Informasi Kesehatan Masalah Seks Bagi Remaja*. Buletin Penelitian Pelayanan Kesehatan, Surabaya: Departemen Kesehatan RI. P4K.
- Bae, Tae Jun., et all., 2014. *The Eelationship Between Enterpreneur Edu and Enterpreneur Intension: A.Meta Analitic Review*. Baylor Univrsity
- BKK. 2016. *Laporan Pencapaian Mutu ISO 9001:2008*, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI I Jombang.
- Dhimas Reza I, M. Jacky, 2016. *Fenomenologi Kimcil SMK Swasta di Kalangan komunitas Musik Underground*, Pradigma, Volume 04 Nomor 01

Effendy, Meiwita B., 2000. *Masalah Reproduksi Remaja di Indonesia*, Jakarta: FK Universitas Trisakti.

Fonner VA, Armstrong KS, Kennedy CE, O'Reilly KR, Sweat MD (2014). *School Based Sex Education and HIV Prevention in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis*. PLoS ONE 9(3): e89692. doi:10.1371/journal.pone.0089692

Fogarty R., 1991. *The Mindfull Scholl: How to Intergrate the Curricula*. Palatine, Illionis: IRI/ Skylight Publising. Inc.

Hall, Kelli Stidham., et all. 2016. *J Adolesc Health* ; 58(6): 595–597. doi:10.1016/j.jadohealth.2016.03.032

Herrington, Jan. 2007. *Desigh-Based Research And Doctoral Students: Guidelines For Preparing A Dissertation Proposal*, University of Wollongong, Australia

Iskandar, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Kucel, Aleksander, et al. 2016. *Entrepreneurial Skills and Education-Job Matching of Higher Education Graduates*. European Journal of Education, Vol. 51, No. 1

Laksmiwati, Ida Ayu Alit, 1999. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marina Solesvik Paul Westhead Harry Matlay, 2014. *"Cultural factors and entrepreneurial intention"*, *Education + Training*, Vol. 56 Iss 8/9 pp. 680 – 696

Mboik, Pieter B., 1991. Psikologi Keluarga dan Kehamilan, Suatu Baha 18 Simposium Terbuka Kehamilan Remaja, Surakarta.

Mils, Herbet, 1971. *Sexual Understanding Before Marriage*, Michigan: Zondervan Publising Haouse.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2000. *Perubahan Perilaku Seks Remaja di Bali, Yoyakarta*: Pusat Penelitian Kependudukan UGM

Suharto, 2006. *Pengembangan Peer Group Untuk Pendidikan Seksual Remaja Sekolah Menengan Umum (SMU)*. DHARMA PENDIDIKAN, Jurnal Pendidikan dan pengajaran STKIP PGRI Nganjuk, ISSN 1907-2813, Volume: 1, Nomor : 1, April 2013, Halaman : 44 – 62

Umunadi, E. Keneddy, 2014. *Entrepreneurial, Technical And Vocational Skills Required For Self-Reliance And Job Creation In Nigeria*. British Journal of Education Vol.2, No.5, pp.48-56.

Vanevenboven, Jenn., 2015. *Advancesand Challenges in Entrepreneurship Education*. Journal of Small Business Management. 51(3), pp. 466–470

Westhead, P. and Solesvik, M. Z., 2016. *'Entrepreneurship education and entrepreneurial intention : do female students benefit?'*, International small business journal., 34 (8). pp. 979-1003.